

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (liquid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Bursa efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut.

Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, BEI juga dapat meminta pendapat kepada komisi penasihat yang terdiri dari para ahli dari Bapepam-LK, Universitas dan profesional di bidang pasar modal yang independen, (<http://sahamok.com>, 2013).

4.1.2 Analisis Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 yang menghasilkan 36 observasi. Gambaran umum sampel menggunakan variabel independen antara lain: likuiditas yang diproksikan dengan Rasio Lancar (RL), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (UMUR), proporsi kepemilikan saham publik (PUB), serta variabel dependen yaitu indeks kelengkapan pengungkapan sukarela (IKPS).

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RL	36	.223	5.791	2.51311	1.710451
ROA	36	.009	.407	.16969	.130228
DER	36	.163	10.880	2.17111	3.058996
SIZE	36	13.901	31.099	1.88688E1	4.639883
UMUR	36	1.330	9.670	4.33392	2.256041
PUB	36	.150	.400	.23550	.072086
IKPS	36	.714	1.000	.98808	.052680
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil tabel 4.1 di atas maka dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan RL, nilai minimum untuk RL yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,223 yaitu Bank Mandiri pada tahun 2009. Nilai maximum untuk RL yang dimiliki perusahaan sebesar 5,791 yaitu Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk tahun 2010. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat RL yang diperoleh perusahaan antara 0,223 sampai dengan 5,791. Nilai mean sebesar 2,51311 dengan standard deviasi sebesar 1,710451 yang berarti nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat RL perusahaan yang terdaftar di LQ45 tinggi dikarenakan tingkat rata-rata RL sebesar 2,51311.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, nilai minimum untuk ROA yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,009 yaitu perusahaan Medco Energi International Tbk tahun 2009. Nilai maximum untuk ROA yang dimiliki perusahaan sebesar 0,407 yaitu perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2009. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat ROA yang diperoleh perusahaan antara 0,009 sampai dengan 0,407. Nilai mean sebesar 0,16969 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,130228 yang berarti nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat ROA perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup tinggi dikarenakan tingkat rata-rata ROA sebesar 0,16969.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER, memiliki nilai minimum untuk DER yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,163 yaitu London Sumatera Plantation Tbk tahun 2011. Nilai maximum untuk DER yang dimiliki

perusahaan sebesar 10,880 yaitu Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2009. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat DER yang diperoleh perusahaan antara 0,163 sampai dengan 10,880. Nilai mean sebesar 2,17111 dengan standard deviasi sebesar 3,058996 yang berarti nilai mean lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat DER perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup rendah dikarenakan tingkat rata-rata DER sebesar 2,17111.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, memiliki nilai minimum untuk SIZE yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 13,901 yaitu Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2010. Nilai maximum untuk SIZE yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 31,099 yaitu Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk tahun 2010. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat SIZE yang diperoleh perusahaan antara 13,901 sampai dengan 31,099. Nilai mean sebesar 1,88688E1 dengan standard deviasi sebesar 4,639883 yang berarti nilai mean lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat SIZE perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup rendah dikarenakan tingkat rata-rata SIZE sebesar 1,88688E1.

Variabel umur perusahaan yang diproksikan dengan UMUR, memiliki nilai minimum untuk UMUR yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 1,330 yaitu Indo Tambangraya Megah Tbk dan Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2010 dan 2011. Nilai maximum untuk UMUR yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 9,670 yaitu Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 dan 2011. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat UMUR yang diperoleh perusahaan

antara 1,330 sampai dengan 9,670. Nilai mean sebesar 4,33392 dengan standard deviasi sebesar 2,256041 yang berarti nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat UMUR perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup tinggi dikarenakan tingkat rata-rata UMUR sebesar 4,33392.

Variabel proporsi kepemilikan saham publik yang diproksikan dengan PUB, memiliki nilai minimum untuk PUB yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,150 yaitu Indo Tambangraya Megah, London Sumatera Plantation, Unilever Indonesia 2009 dan 2010 untuk 2011 ditambah Medco Energi International. Nilai maximum untuk PUB yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,400 yaitu Bank mandiri tahun 2011. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat PUB yang diperoleh perusahaan antara 0,150 sampai dengan 0,400. Nilai mean sebesar 0,23550 dengan standard deviasi sebesar 0,072086 yang berarti nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat PUB perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup tinggi dikarenakan tingkat rata-rata PUB sebesar 0,23550.

Variabel indeks kelengkapan pengungkapan sukarela yang diproksikan dengan IKPS, memiliki nilai minimum untuk IKPS yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,714 yaitu Unilever Indonesia tahun 2011. Nilai maximum untuk IKPS yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 1,000 yaitu hampir seluruh perusahaan. Dari nilai minimum dan maximum menunjukkan bahwa tingkat IKPS yang diperoleh perusahaan antara 0,714 sampai dengan 1,000. Nilai mean sebesar 0,98808 dengan standard deviasi sebesar 0,052680 yang berarti nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat IKPS

perusahaan yang terdaftar di LQ45 cukup tinggi dikarenakan tingkat rata-rata IKPS sebesar 0,9880.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji multikolinieritas

Uji ini merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbatas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Apabila terjadi gejala multikolinieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik, Santosa dan Ashari (2005). Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinieritas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik, Sulaiman (2004).

Menurut Gudono (2011) salah satu cara untuk menguji adanya multikolinieritas adalah dengan menghitung *variance inflation factor* (VIF). Center Laboratory and ICT (2009), pedoman suatu model regresi yang bebas multiko yaitu memiliki nilai VIF dan disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 serta mempunyai angka Tolerance mendekati 1. Dimana $Tolerance = 1/VIF$. Selanjutnya model regresi yang bebas dari multiko adalah koefisien korelasi antar variabel independent haruslah lemah.

Tabel 4.2
Nilai VIF dan Tolerance

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
RL	0,264	3,782	Tidak ada Multikolinieritas
ROA	0,553	1,807	Tidak ada Multikolinieritas
DER	0,292	3,425	Tidak ada Multikolinieritas
SIZE	0,592	1,690	Tidak ada Multikolinieritas
UMUR	0,711	1,407	Tidak ada Multikolinieritas
PUB	0,566	1,766	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel RL, ROA, DER, SIZE, UMUR, PUB tidak ada multikolinieritas dikarenakan semua variabel memiliki nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai Tolerance mendekati 1. Artinya bahwa dari nilai RL sebesar 1,826, ROA sebesar 0,219, DER sebesar 0,184, SIZE sebesar 15,840, UMUR 4,667, PUB sebesar 0,255 tidak ada korelasi antar variabel independen (tidak ada multikolinieritas).

4.1.3.2 Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi, Center Laboratory and ICT (2009).

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03763269
Most Extreme	Absolute	.223

Differences	Positive	.223
	Negative	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		1.336
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.3 maka data dari semua data berdistribusi normal. Hal ini nilai *asymptotic significance* yang dihasilkan > 0,05. Maka penarikan kesimpulan data berdistribusi normal apabila nilai *asymptotic significance* adalah 0,056 yang artinya lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa dari nilai RL sebesar 1,826, ROA sebesar 0,219, DER sebesar 0,184, SIZE sebesar 15,840, UMUR 4,667, PUB sebesar 0,255 residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dengan residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas, Santosa dan Ashari (2005).

Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi

dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya non heterokedastisitas, Center Laboratory and ICT (2009).

Beberapa cara mengatasi persoalan heterokedastisitas:

a) Transformasi variabel

Yaitu dengan jalan membagi model dengan salah satu variabel misalnya:

$Y_i = a + b X_i$, dibagi dengan X_i akan menjadi

$$\frac{Y_i}{X_i} = a \frac{1}{X_i} + b$$

b) Transformasi Log (log transformation)

Misalnya model yang digunakan $Y_i = a + b X_i$, kita dapat membuat regresi sebagai berikut: $\ln Y_i = a + b \ln X_i$.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas
Correlations

		Abs_Res
Spearman's rho	RL	
	Correlation Coefficient	-.223
	Sig. (2-tailed)	.191
N		36
ROA	Correlation Coefficient	.174
	Sig. (2-tailed)	.311
	N	36
DER	Correlation Coefficient	.050
	Sig. (2-tailed)	.770
	N	36
SIZE	Correlation Coefficient	.143

	Sig. (2-tailed)	.407
	N	36
UMUR	Correlation Coefficient	.077
	Sig. (2-tailed)	.657
	N	36
PUB	Correlation Coefficient	-.184
	Sig. (2-tailed)	.284
	N	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.5
Homokedastisitas

Variabel bebas	R	Sig	Keterangan
AL (X1)	-0,223	0,191	Homokedastisitas
ROA (X2)	0,174	0,311	Homokedastisitas
DER (X3)	0,050	0,770	Homokedastisitas
SIZE (X4)	0,143	0,407	Homokedastisitas
UMUR (X5)	0,077	0,657	Homokedastisitas
PUB (X6)	-0,184	0,284	Homokedastisitas

Sumber: Data diolah, 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas atau homokedastisitas, dikarenakan signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung homokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula. Artinya bahwa dari nilai RL sebesar 1,826, ROA sebesar 0,219, DER sebesar 0,184, SIZE sebesar 15,840, UMUR 4,667, PUB sebesar 0,255 regresi di mana varians dari residual sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain (homokedastisitas).

4.1.4 Uji Hipotesis

1). Persamaan Regresi

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.101	.054		20.574	.000			
	RL	.004	.008	.125	.485	.631	.241	.090	.064
	ROA	-.206	.072	-.508	-2.849	.008	-.401	-.468	-.378
	DER	-.003	.004	-.187	-.761	.453	.042	-.140	-.101
	SIZE	-.002	.002	-.169	-.979	.336	.139	-.179	-.130
	UMUR	-.012	.004	-.502	-3.192	.003	-.550	-.510	-.423
	PUB	.028	.129	.038	.217	.830	.276	.040	.029

a. Dependent Variable: IKPS

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 1,101 + 0,004 X_1 - 0,206 X_2 - 0,003 X_3 - 0,002 X_4 - 0,012 X_5 + 0,028 X_6 + e$$

Persamaan linier tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai a = 1,101 artinya apabila bahwa apabila IKPS tidak dipengaruhi oleh keenam variabel yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham publik maka nilai IKPS akan mengalami peningkatan sebesar 1,101.

2. $b_1 = 0,004$ artinya bahwa nilai likuiditas naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami kenaikan sebesar 0,004 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
3. $b_2 = -0,206$ artinya bahwa apabila nilai profitabilitas naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami penurunan sebesar -0,206 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
4. $b_3 = -0,003$ artinya bahwa apabila nilai *leverage* naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami penurunan sebesar -0,003 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
5. $b_4 = -0,002$ artinya bahwa apabila ukuran perusahaan naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami penurunan sebesar -0,002 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
6. $b_5 = -0,012$ artinya bahwa apabila umur perusahaan naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami penurunan sebesar -0,012 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
7. $b_6 = 0,028$ artinya bahwa apabila nilai kepemilikan saham publik naik satu satuan maka nilai IKPS akan mengalami kenaikan sebesar 0,028 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.

2). Determinasi

Tabel 4.7
Nilai R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.384	.041343

a. Predictors: (Constant), PUB, RL, SIZE, UMUR, ROA, DER

b. Dependent Variable: IKPS

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai Koefisien Determinasi yang disesuaikan ($\text{adjusted } R^2$) adalah 0,384 artinya 38 persen variasi dari semua variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham publik) dapat menerangkan variabel terikat (indeks kelengkapan pengungkapan sukarela), sedangkan sisanya 62 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari nilai RL sebesar 1,826, ROA sebesar 0,219, DER sebesar 0,184, SIZE sebesar 15,840, UMUR 4,667, PUB sebesar 0,255 dapat menerangkan 38 persen IKPS sebesar 1,000, sementara sisanya 62 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

3). Uji F

Tabel 4.8
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.048	6	.008	4.638	.002 ^a
	Residual	.050	29	.002		
	Total	.097	35			

a. Predictors: (Constant), PUB, RL, SIZE, UMUR, ROA, DER

b. Dependent Variable: IKPS

Sumber : Output SPSS

Uji hipotesis secara simultan (uji F). Dari hasil perhitungan didapat nilai F_{hitung} sebesar 4,638 (signifikansi $F=0,002$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,638 > 4,28$) atau $Sig F < 5\%$ ($0,002 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari likuiditas (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), kepemilikan saham publik (X6) berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai RL sebesar 1,826, ROA sebesar 0,219, DER sebesar 0,184, SIZE sebesar 15,840, UMUR 4,667, PUB sebesar 0,255 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000.

4). Uji t

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham publik) terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan sukarela) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen.

1. Hipotesis Pengaruh Likuiditas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

Ho : tidak ada pengaruh antara likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Ha : ada pengaruh antara likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan likuiditas didapat t_{hitung} sebesar 0,485 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,631. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,485 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,631 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh antara variabel likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai RL sebesar 1,826 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2001), Almilia dan Retrina (2007), Trisanti (2012) rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mengetahui tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan sehingga merugikan pemegang saham.

2. Hipotesis Pengaruh Profitabilitas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

H_0 : tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

H_a : ada pengaruh antara profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan profitabilitas didapat t_{hitung} sebesar -2,849 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,008. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,849 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,008 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti antara variabel profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai ROA sebesar 0,219 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan retrina (2007), Suta (2012) rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen yang terkait dengan profitabilitas kemungkinan akan memberikan keuntungan kepada para pekerja/karyawan dalam hal tawar-menawar upah di khawatirkan para pekerja/karyawan akan melakukan mogok kerja ataupun demonstrasi sehingga jika hal ini terjadi dapat menghambat kegiatan operasi perusahaan dan merugikan perusahaan.

3. Hipotesis Pengaruh *Leverage* terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

H_0 : tidak ada pengaruh antara *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

H_a : ada pengaruh antara *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan *leverage* didapat t_{hitung} sebesar -0,761 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,453. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,761 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,453 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai DER sebesar 0,184 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Almilia dan retrina (2007), Trisanti (2012) rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *leverage* berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan merugikan para kreditor dan investor. Jika pada saat itu tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka akan berpengaruh pada penerimaan dana investasi dan kebijakan para kreditor dan investor untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut.

4. Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

H_0 : tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Ha : ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan ukuran perusahaan dengan t_{hitung} sebesar -0,979 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,336. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,979 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,336 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti antara variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai SIZE sebesar 15,840 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Almilia dan Retrina (2007) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mengetahui tingkat ukuran yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan. Jika pada saat itu tingkat total asset perusahaan nilainya tinggi kemungkinan pesaing akan melakukan strategi yang tidak diharapkan perusahaan misalkan pesaing melakukan hutang yang cukup besar nominalnya dengan menyuruh perusahaan A melakukannya. Kemudian perusahaan A tidak mampu untuk membayar hutangnya sampai tanggal

jatuh tempo. Maka perusahaan akan mengalami kerugian piutang yang akan mengurangi total asset perusahaan.

5. Hipotesis Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

Ho : tidak ada pengaruh antara umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Ha : ada pengaruh antara umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan umur perusahaan dengan t_{hitung} sebesar 3,192 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,192 > 1,943$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian Ho ditolak, artinya bahwa ada pengaruh antara variabel umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai UMUR sebesar 4,667 berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Abdi (2010) umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat umur perusahaan berbanding lurus dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para investor yaitu investor mengetahui lamanya perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika perusahaan

tersebut tergolong tua/lama maka perusahaan tersebut sudah mengetahui informasi apa saja yang harus diungkapkan dan yang dibutuhkan oleh investor.

6. Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Dikemukakan hipotesis :

Ho : tidak ada pengaruh antara kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Ha : ada pengaruh antara kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan kepemilikan saham publik dengan t_{hitung} sebesar 0,217 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,830. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,217 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,830 > 0,05$). Dengan demikian Ho diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti antara variabel kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai PUB sebesar 0,255 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suta (2012), Saputra (2012) proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat proporsi kepemilikan saham publik berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah

pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan pemilik saham publik. Jika saat itu saham yang dimiliki oleh publik nilainya tinggi maka publik akan mengendalikan perusahaan.

Dari hasil uji t di atas maka dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.9
Ringkasan Uji t

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Ho	Ha
AL	0,485	0,631	Diterima	Ditolak
ROA	-2,849	0,008	Diterima	Ditolak
DER	-0,761	0,453	Diterima	Ditolak
SIZE	-0,979	0,336	Diterima	Ditolak
UMUR	-3,192	0,003	Ditolak	Diterima
PUB	0,217	0,830	Diterima	Ditolak

Sumber : Data diolah, 2013

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) perhitungan likuiditas didapat t_{hitung} sebesar 0,485 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,631. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,485 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,631 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh antara variabel likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai RL sebesar 1,826 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2001), Almilia dan Retrina (2007), Trisanti (2012) rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan

pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mengetahui tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan sehingga merugikan pemegang saham.

Menurut Zulkifli dan Sulastiningsih (1998: 171) dalam Fahrudin (2008: 111) kebenaran merupakan ruh dari keimanan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syariat agama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebathilan, misalnya: berdusta dalam mempromosikan produk, memanipulasi nilai, memanipulasi informasi, mengurangi takaran, dan lain. Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut ini

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu[43], sedang kamu mengetahui, (QS: Al-Baqarah, 42).

4.2.2 Pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan profitabilitas didapat t_{hitung} sebesar -2,849 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,008. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2,849 < 1,943) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0,008 > 0,05). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti

antara variabel profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai ROA sebesar 0,219 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan retrina (2007), Suta (2012) rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen yang terkait dengan profitabilitas kemungkinan akan memberikan keuntungan kepada para pekerja/karyawan dalam hal tawar-menawar upah di khawatirkan para pekerja/karyawan akan melakukan mogok kerja ataupun demonstrasi sehingga jika hal ini terjadi dapat menghambat kegiatan operasi perusahaan dan merugikan perusahaan.

Penentuan laba rugi yang tepat, walaupun penentuan laba rugi agak bersifat subjektif dan bergantung nilai, kehati-hatian harus dilaksanakan agar tercapai hasil yang bijaksana (dalam Islam sesuai dengan syariah) dan konsisten sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai laporan dilindungi sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut ini

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran, (QS: An-Nahl, 90).

4.2.3 Pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan *leverage* didapat t_{hitung} sebesar -0,761 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,453. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0,761 < 1,943) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0,453 > 0,05). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai DER sebesar 0,184 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Almilia dan retrina (2007), Tristanti (2012) rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *leverage* berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan merugikan para kreditor dan investor. Jika pada saat itu tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka akan berpengaruh pada penerimaan dana investasi dan kebijakan para kreditor dan investor untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut.

Menurut Zulkifli dan Sulastiningsih (1998: 171) dalam Fahrudin (2008: 111) kebenaran merupakan ruh dari keimanan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syariat agama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebathilan, misalnya: berdusta dalam mempromosikan produk, memanipulasi nilai,

memanipulasi informasi, mengurangi takaran, dan lain. Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut ini

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu[43], sedang kamu mengetahui, (QS: Al-Baqarah, 42).

4.2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan ukuran perusahaan dengan t_{hitung} sebesar -0,979 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,336. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,979 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,336 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti antara variabel ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai $SIZE$ sebesar 15,840 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Almilia dan Retrina (2007) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para pesaing yaitu pesaing mengetahui tingkat ukuran yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan. Jika pada saat itu tingkat total asset perusahaan nilainya tinggi kemungkinan pesaing akan melakukan strategi yang tidak diharapkan perusahaan misalkan pesaing melakukan hutang yang cukup besar nominalnya dengan menyuruh

perusahaan A melakukannya. Kemudian perusahaan A tidak mampu untuk membayar hutangnya sampai tanggal jatuh tempo. Maka perusahaan akan mengalami kerugian piutang yang akan mengurangi total asset perusahaan.

Melaporkan dengan baik, telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial ekonomi dari ekonomi Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ



1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
4. Tidaklah orang

4.2.5 Pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan umur perusahaan dengan t_{hitung} sebesar -3,192 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,192 > 1,943$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh antara variabel umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik

kesimpulan dari nilai UMUR sebesar 4,667 berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Abdi (2010) umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat umur perusahaan berbanding lurus dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan para investor yaitu investor mengetahui lamanya perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika perusahaan tersebut tergolong tua/lama maka perusahaan tersebut sudah mengetahui informasi apa saja yang harus diungkapkan dan yang dibutuhkan oleh investor.

Melaporkan dengan baik, telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial ekonomi dari ekonomi Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ تُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ



1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
4. Tidaklah orang

4.2.6 Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela

Dari hasil perhitungan kepemilikan saham publik dengan t_{hitung} sebesar 0,217 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,830. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,217 < 1,943$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0,830 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang sangat berarti antara variabel kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan dari nilai PUB sebesar 0,255 tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela sebesar 1,000. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suta (2012), Saputra (2012) proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat proporsi kepemilikan saham publik berbanding terbalik dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan jika menambah pengungkapan informasi oleh manajemen kemungkinan akan menguntungkan pemilik saham publik. Jika saat itu saham yang dimiliki oleh publik nilainya tinggi maka publik akan mengendalikan perusahaan.

Melaporkan dengan baik, telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial ekonomi dari ekonomi Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ



1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (QS: Al-Muthaffifiin, 1-4)